

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Remaja**

###### **a. Pengertian Remaja**

Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Anak dapat dikatakan remaja dengan usia 13 sampai 20 tahun (Potter & Perry, 2009). Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Hurlock, 2010).

###### **b. Karakteristik Remaja**

Remaja masuk dalam periode perubahan perilaku, psikologis, sosial dan tantangan (Wang et al., 2012). Perubahan perilaku pada remaja akan cenderung berperilaku seperti apa yang mereka lihat setiap hari dari orang tuanya, bukan dari yang diperintahkan atau yang diajarkan oleh orang tua (Efendi & Makhfudli, 2009). Remaja merupakan suatu bentuk kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas merujuk kepada saat dimana telah ada kemampuan bereproduksi. Perubahan hormonal mengakibatkan perubahan penampilan anak sedangkan perkembangan kognitif mengakibatkan kemampuan dalam memberikan pendapat dan mulai berfikir dewasa.

Penyesuaian dan adaptasi ini dibutuhkan untuk menghadapi perubahan dan menjadikan identitas diri yang matang (Potter & Perry, 2009).

Remaja berusaha mulai mencari identitas diri untuk menjelaskan perannya dalam masyarakat (Wang et al., 2012). Selain itu selama masa remaja merupakan waktu untuk mencari identitas seksual dan gender. Hubungan sosial remaja cenderung membentuk hubungan kelompok yang erat (Potter & Perry, 2009). Hubungan pertemanan dengan teman sebaya lebih diutamakan daripada dengan keluarga. Selama masa remaja sangat mudah dipengaruhi oleh perilaku dan kepercayaan teman sebaya (Cutris, 2015). Remaja cenderung memiliki suasana hati yang mudah berubah begitu cepat sehingga dapat mempengaruhi interaksi pertemanan (UNICEF, 2011). Perubahan-perubahan masa remaja tersebut akan memberikan dampak langsung pada individu dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Mantiri, 2014).

## 2. *Bullying*

### a. Pengertian *Bullying*

*Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang dilakukan seseorang secara berulang yang menyebabkan ketidaknyamanan pada orang lain, secara umum diartikan sebagai perilaku mengganggu dan kekerasan. *Bullying* juga merupakan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis dan melibatkan

ketidakseimbangan kekuasaan yang nyata dan dapat dirasakan (Wolke & Lereya, 2015). Perilaku *bullying* yang berulang banyak dilakukan remaja di lingkungan sekolah melalui verbal, psikologis, rasial, dan seksual yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap orang lain (Guiney, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas *bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja kepada individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah karena tidak adanya keseimbangan kekuatan yang mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman atau tersakiti baik secara fisik maupun psikis, dan membuat korban merasa terancam dan biasanya terjadi secara berulang-ulang.

#### b. Jenis-jenis Perilaku Bullying

##### 1) *Bullying* fisik

Bentuk perilaku *bullying* yang mudah terlihat dan diidentifikasi. *Bullying* fisik merupakan suatu bentuk *bullying* yang menggunakan serangan fisik dan pelecehan (Velki, 2012). *Bullying* fisik merupakan perilaku secara langsung yang dapat dilakukan sendiri atau berkelompok seperti mendorong, menabrak dan memukul (Wolke & Lereya, 2015).

##### 2) *Bullying* verbal

*Bullying* verbal merupakan perilaku *bullying* yang disampaikan dalam bentuk kata-kata (Hidayati, 2012). Perilaku *bullying* verbal yang dilakukan seperti mengancam, menghina,

memanggil bukan dengan nama, mengejek (Wolke & Lereya, 2015). Bentuk yang paling umum dilakukan adalah secara pelecehan verbal terdiri dari nama panggilan yang tidak disukai serta mengejek (Seehra, Newton, & Dibiase, 2011).

### 3) *Bullying* sosial

*Bullying* sosial merupakan perilaku yang mengarah menjatuhkan hubungan sosial seseorang (Hidayati, 2012). Perilaku ini dalam bentuk isolasi secara sosial dan mengacu pada kerusakan hubungan antara teman dan menghancurkan status dalam kelompok untuk menyakiti atau kesal pada seseorang seperti, meninggalkan teman dengan sengaja, meminta orang lain menjauhinya, memilih teman, dan menceritakan rahasia teman (Wolke & Lereya, 2015). Pengucilan sosial merupakan hal yang sering terjadi pada remaja (Roh et al., 2015).

### 4) *Cyberbullying*

*Cyberbullying* adalah ketika seseorang mencoba untuk marah dan menyakiti orang lain, maka orang tersebut menggunakan sarana elektronik sebagai pelampiasan (Wolke & Lereya, 2015). Komunikasi elektronik memungkinkan pelaku *cyberbullying* untuk menjaga kerahasiaan dan memberi mereka kemampuan dalam mengirim pesan ke khalayak yang luas. Pelaku mungkin lebih nyaman dengan media sosial

dibandingkan dengan situasi tatap muka (Schneider, O'donnell, Stueve, & Coulter, 2012).

Menurut pendapat diatas beberapa jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan *cyberbullying*. Perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik misalnya memukul, menendang dan mendorong. *Bullying* verbal yang dilakukan misalnya mengancam, menghina, memanggil bukan dengan nama serta mengejek. *Bullying* sosial misalnya mengucilkan teman, memilih teman, dan menceritakan rahasia teman. Sedangkan *cyberbullying* dengan mencoba untuk marah dan menyakiti orang lain melalui media sosial.

### c. Penyebab *Bullying*

#### 1) Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yang berasal dari keluarga dapat mempengaruhi perilaku remaja (Dake dalam Nurhayanti, 2013). Orang tua memiliki peran dalam memberikan pengasuhan yang baik pada anak dan berperan dalam proses sosialisasi pada remaja untuk menunjukkan perilaku *bullying*. Orang tua yang kurang memberikan pengawasan akan membuat anak merasa tidak diperhatikan (Velki, 2012).

Remaja membentuk perilaku berdasarkan pandangan di lingkungannya. Orang tua memberikan pengawasan dan pembelajaran yang semakin menurun akan membentuk

hubungan orang tua dengan remaja tidak kuat. Dukungan keluarga bagi remaja sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu perkembangan dan keberhasilan (Potter & Perry, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Korua tahun 2015 menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam menentukan keterlibatan remaja pada perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua yang lebih mengatur, tidak memperhatikan kemauan dan pendapat anak serta menekankan terhadap pengawasan orang tua sebagian besar remaja melakukan perilaku *bullying*.

Remaja yang sedang menyesuaikan perubahan peran dan hubungan sosial pada masa perkembangannya sangat membutuhkan perhatian keluarga. Tumbuh dalam keluarga yang kecil berbeda dibandingkan dengan keluarga besar. Orang tua dari keluarga yang kecil cenderung memberikan perhatian yang lebih banyak kepada anak dari pada anak yang berasal dari keluarga besar (Friedman, Bowden, & Jones, 2014).

## 2) Teman sebaya

Teman sebaya memiliki ikatan yang sangat kuat dalam perkembangan kompetensi sosial dan kognitif remaja (Van Harmelen et al., 2016). Tindakan *bullying* yang diterima dan tidak adanya respon dari teman sebaya akan meningkatkan perilaku *bullying* (Permatasari, 2016).

### 3) Dukungan sosial

Dukungan sosial yang kurang diberikan dari lingkungan akan cenderung membuat remaja mudah marah (Wang et al., 2012). Remaja yang memiliki interaksi sosial yang buruk dan sulit untuk berteman dapat menjadi sumber perilaku *bullying* (Bannink, 2014).

### 4) Tipe kepribadian individu

Tipe kepribadian individu yang cenderung terjadi pada remaja dengan tipe kepribadian *extrovert*, kepribadian tersebut berbahaya bagi individu, apabila ikatan dengan dunia luar sangat kuat, sehingga remaja tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya, atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri (Utomo, 2013).

Berdasarkan pendapat di atas beberapa hal yang dapat menimbulkan perilaku *bullying* bisa dari faktor pola asuh, teman sebaya, dukungan sosial serta tipe kepribadian individu.

### d. *Dampak Bullying*

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter anak yang dapat dilihat di lingkungan sekolah seperti terjadinya penurunan nilai yang signifikan, ketakutan, kecemasan, depresi, menghidar dari lingkungan sosial, melarikan diri bahkan menimbulkan keinginan untuk bunuh diri (Carter & Spancer, 2016 dalam Putri, 2015). Merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta

tidak berharga merupakan beberapa gangguan psikologis yang dapat dialami oleh korban perilaku *bullying* (Permatasari, 2016).

### 3. Pola Asuh Orang Tua

#### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak untuk menstimulasi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara optimal dan dapat diterima oleh masyarakat (Pieter, 2010). Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat dipelajari dan ditiru oleh anak (Yusuf, 2013). Islam menerangkan bahwa orang tua wajib mengajarkan dan mewajibkan anak untuk mengerjakan yang baik serta mencegah perbuatan yang mungkar yang sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 17, yaitu:

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Luqman: 17).*

#### b. Jenis Pola Asuh

##### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Sikap orang tua yang otoriter (ingin menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus

diikuti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja (Lestari, 2013). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan kepatuhan dan ketaatan (Silitonga, 2015).

## 2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak (Agustiawati, 2014). Mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam memperhatikan dan mencukupi segala kebutuhan anak (Lestari, 2013).

## 3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif adalah orang tua yang mendidik anaknya secara bebas, anak dianggap seperti orang dewasa atau muda, dan diberi kebebasan sesuai dengan yang dikendaki (Lestari, 2013). Pola asuh ini memberikan kebebasan bagi anak, kurang membimbing, kurang tegas dan kurang dalam hal berkomunikasi (Syamsu, 2012).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis,

dan pola asuh permisif. Jenis pola asuh sangat mempengaruhi dari perkembangan anak, dimana pola asuh otoriter termasuk jenis pola asuh yang lebih memaksa kehendak anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menghargai kebebasan anak, memperhatikan, dan memberikan bimbingan yang penuh pengertian. Pola asuh permisif termasuk dalam jenis pola asuh yang membebaskan anak sesuai keinginannya karena dianggap sudah dewasa.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

1) Kesamaan pola asuh orang tua sebelumnya

Orang tua merasa bahwa pola asuh yang mereka terima sebelumnya dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mendidik anaknya (Hurlock, 2010).

2) Usia orang tua

Usia orang tua yang lebih muda cenderung lebih demokratis dan permisif dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya. Hal ini dikarenakan orang tua lebih bisa terbuka dan berdialog dengan baik kepada anak-anaknya, sehingga hubungan anak dengan orang tua seperti sahabat (Hurlock, 2010).

3) Status sosial ekonomi

Orang tua dengan ekonomi ke bawah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleren dibandingkan dengan orang

tua ekonomi ke atas, tetapi mereka lebih konsisten (Hurlock, 2010). Pola asuh yang diberikan dengan keluarga ekonomi yang rendah membuat anak cenderung memiliki masalah dengan keluarga dan kurangnya keterikatan dengan keluarga (Van Harmelen et al., 2016).

#### 4) Pengetahuan

Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung lebih melalaikan terhadap anak dibandingkan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orang tua memahami tentang anaknya (Syamsu, 2012).

#### 5) Jenis kelamin anak

Umumnya orang tua lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk dan akan berakibat fatal bagi anak (Hurlock, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak diantaranya, kemampuan pola asuh sebelumnya, usia orang tua, status sosial ekonomi, pengetahuan dan jenis kelamin anak.

#### 4. Area Urban

##### a. Pengertian Area Urban

Area urban merupakan sebuah wilayah metropolitan atau pusat kota yang sebagai tempat suatu komunitas yang lebih besar dibandingkan dengan desa (Weeks, 2010). Urban adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi dalam Undang-undang No. 24 tahun 1992.

##### b. Karakteristik Area Urban

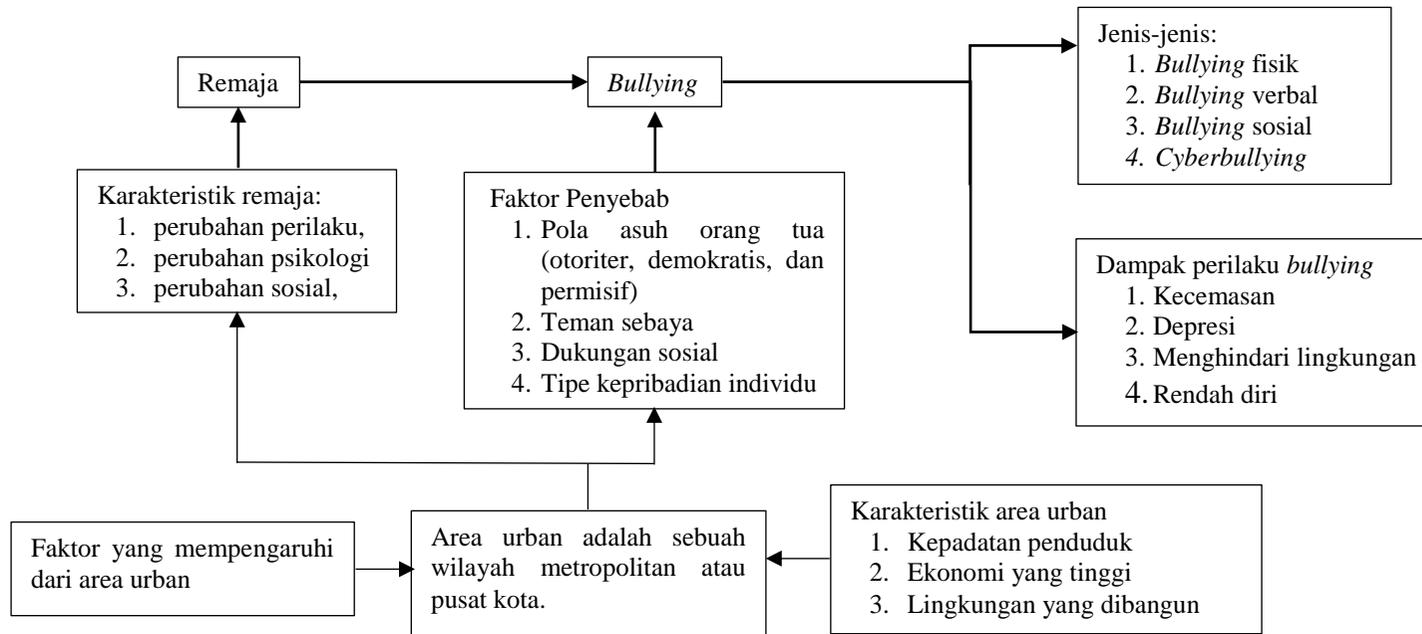
Area urban termasuk tempat yang memiliki kepadatan penduduk, organisasi sosial, ekonomi yang tinggi, dan merubah lingkungan yang alami menjadi lingkungan yang dibangun (Weeks, 2010). Area urban memiliki kepadatan yang cukup besar yang dapat dilihat dari banyaknya bangunan pertokoan, pusat-pusat kegiatan yang lengkap, adanya pemisahan wilayah sehingga dapat menimbulkan pengelompokkan (Ofem, 2012). Keberhasilan pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat di area urban akan mempengaruhi tingkat pendapatan. Struktur maupun tata ruang area ini terlihat lebih nyata, bersifat permanent, dan pusat pemasaran yang lebih luas bagi daerah pertanian ditepi kota (Stewart & Oke, 2012).

Kepadatan yang terjadi di area urban membuat pelayanan kesehatan yang diberikan berupa fasilitas dan akses pelayanannya sangat banyak dan mendukung. Aspek pelayanan kesehatan pemerintah maupun swasta memiliki kualitas yang efisien dan aksesibilitas bagi seluruh masyarakat (Fooladi, 2015). Pelayanan kesehatan yang diberikan untuk meningkatkan kualitas masyarakat berfokus pada promosi kesehatan, pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan (Anderson & McFarlane, 2014).

c. Faktor yang Mempengaruhi perilaku bullying di area urban

Remaja yang berada di area urban akan mengalami situasi dimana lingkungan mereka cenderung individualistik dan menekankan persaingan, hanya dari segi mutu dan prestasi merekalah yang membuat diterima di lingkungannya. Situasi seperti ini membuat remaja yang sedang mengalami perubahan semakin mendapatkan tekanan, meningkatkan adanya konflik dari kondisi sosial yang membuat remaja cenderung dilepaskan dalam tindakan-tindakan seperti *bullying* (Permatasari, 2016). Hubungan dengan guru, teman sekelas dan dalam akademik remaja di kota memiliki faktor menjaga dan melindungi yang sangat tinggi dan akan muncul adaptasi yang berbeda dan cenderung membuat remaja merasa terganggu dengan perubahan tersebut (Han et al., 2017).

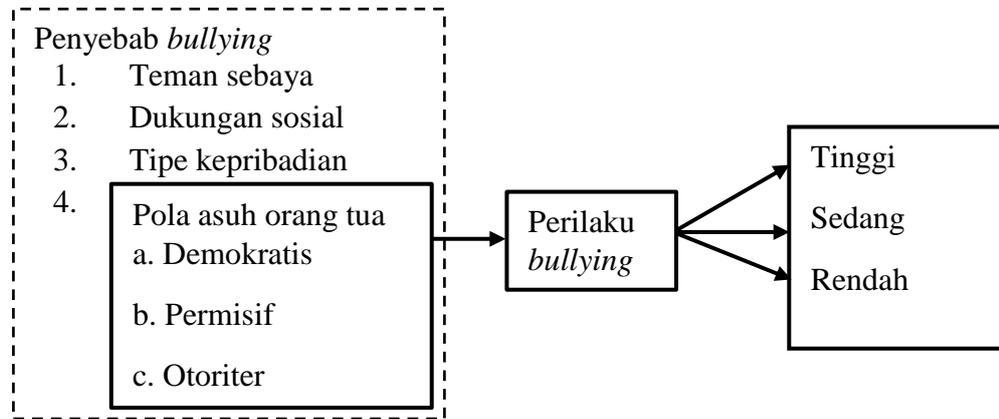
## B. Kerangka Teori



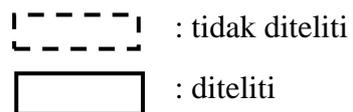
Gambar 2.1. Kerangka Teori

Wolke & Lereya, 2015; Guiney, 2011; Potter & Perry, 2009; Permatasari, 2016; Han, Zhang & Zhang, 2017; Van Harmelen et al, 2016; Carter dan Spancer, 2016 dalam Putri, 2015; Silitonga, 2015; Hurlock, 2010; Efendi & Makhfudli, 2009; Cutris, 2015; UNICEF, 2011; Mantiri, 2014; Hidayati, 2012; Seehra, 2011; Schneider, 2012; Velki, 2012; Dake dalam Nurhayanti, 2013; Bannink, 2014; Utomo, 2013; Pieter, 2010; Yusuf, 2013; Lestari, 2013; Agustiwati, 2014; Syamsu, 2012; Weeks, 2010; Ofem, 2012; Friedman, Bowden & Jones, 2014; Stewart & Oke, 2012; Anderson & McFarlane, 2014;

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka konsep



### D. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban.

H1 : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di area urban.